

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Broiler

Menurut Wisnu, L., dkk. (2023) ayam broiler merupakan jenis ayam pedaging unggul populer dibudidayakan di Indonesia, bahkan bagi sebagian orang, usaha ini menjadi sumber mata pencaharian utama. Peternakan ayam broiler merupakan pemeliharaan makhluk hidup, sehingga peternak harus memenuhi kebutuhan ayam agar potensi genetiknya dapat dimaksimalkan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Oleh karena itu, peternak harus memahami ayam broiler agar proses pemeliharaan dapat menghasilkan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan ayam.



Gambar 2 Ayam Broiler

Sumber : <https://broilerx.com/blog/risiko-usaha-bisnis-peternakan-ayam-broiler/>

Ayam broiler merupakan jenis ayam unggul yang berasal dari persilangan berbagai ras dan memiliki produktivitas tinggi terutama dalam hal produksi daging. Hasil persilangan yang berkelanjutan menghasilkan mutu genetik yang baik, namun hal tersebut hanya dapat tercapai apabila terdapat faktor lingkungan yang ideal, seperti pakan yang baik, sistem perkandangan yang memadai, perawatan kesehatan yang baik dan pencegahan penyakit. Ayam broiler lebih hemat biaya dibandingkan dengan ternak lainnya karena laju pertumbuhannya lebih cepat serta dapat dipasarkan dan dikonsumsi dalam waktu 4 sampai 5 minggu (Yasin, 2011).

Ayam broiler merupakan strain unggul yang berasal dari daerah subtropis, sehingga produktivitasnya cenderung berbeda jika dipelihara di daerah tropis. Faktor lingkungan, genetik, dan manajemen pemeliharaan dapat menjadi kendala dalam mencapai produksi yang optimal. Oleh karena itu, upaya yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ayam broiler yang maksimal antara lain dengan memberikan pakan yang bernutrisi tinggi dan memperbaiki manajemen, termasuk pengaturan suhu lingkungan yang sesuai (Rahmadani, 2009).

Ternak ayam broiler telah berkembang secara intensif dan menjadi bagian dari industri peternakan. Namun jika ditelaah lebih mendalam, sektor ini belum sepenuhnya mendukung ketahanan pangan nasional karena masih mengandalkan impor, baik benih, pakan, maupun teknologi. Jagung sebagai bahan utama pakan ayam juga masih banyak diimpor. Meskipun demikian, industri ayam pedaging terus memberikan kontribusi terhadap peningkatan konsumsi protein hewani di Indonesia. Pesatnya perkembangan usaha ayam broiler didorong oleh banyaknya perusahaan yang mengembangkan sektor pasca panen untuk meningkatkan daya tarik konsumsi daging ayam di masyarakat (Rahayu, 2011).

Menurut Akbar dalam (Cahyani, 2024) menyatakan ayam broiler merupakan jenis ayam yang pertumbuhannya cepat, berumur sekitar delapan minggu dan menghasilkan daging yang empuk dan berkualitas. Saat ini ayam jenis ini banyak dikembangkan karena merupakan hasil persilangan antara ayam White Cornish jantan dari Inggris dengan ayam Plymouth Rock betina dari Amerika. Salah satu jenis ayam pedaging adalah ayam jenis berat yang dirancang untuk menghasilkan anak ayam umur sehari (DOC) yang sangat efektif dalam mengubah pakan menjadi daging. Pemberian pakan yang bergizi tinggi dan manajemen yang baik, termasuk pengaturan suhu lingkungan kandang yang optimal, diperlukan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Salah satu kendala untuk mendapatkan ayam pedaging terbaik adalah suhu lingkungan yang tinggi. Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi pakan meliputi temperatur lingkungan, kesehatan ayam, kondisi

kandang, wadah pakan, kandungan zat gizi dalam pakan, serta tingkat stres yang dialami oleh ayam (Ufie, E. K., Malle, D. & Hehanussa, S. Ch. H., 2024).

Proses ternak ayam broiler mencakup beberapa tahapan utama, mulai dari masa persiapan, pemilihan bibit unggul, pengelolaan sistem perkandangan, manajemen pemberian pakan, sanitasi dan kesehatan ternak, hingga penanganan pasca panen untuk memastikan hasil produksi yang optimal (Murtidjo, 2006). Keunggulan ayam broiler terlihat dari kemampuannya dalam mencapai pertumbuhan berat badan yang optimal. Menurut Riyanto (2004) dalam Regita Cahyani (2024), faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan tersebut meliputi:

1. Temperatur lingkungan yang stabil dan ideal di lokasi peternakan, yaitu berkisar antara 23-26°C.
2. Ketersediaan pakan dengan kuantitas dan kualitas yang terjamin sepanjang tahun.
3. Penerapan teknik pemeliharaan yang tepat guna untuk menghasilkan produk yang memberikan keuntungan maksimal.
4. Lingkungan peternakan yang sehat, terbebas dari penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan ayam.

2.2 Usaha Peternakan

Usaha peternakan merupakan salah satu sektor usaha yang berkembang pesat di Indonesia, mengingat luasnya lahan yang tersedia serta kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya. Secara umum, usaha peternakan mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan hewan ternak guna memperoleh keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Akan tetapi, pengertian usaha peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan hewan semata, sebab ada perbedaan antara sekadar memelihara dan memelihara hewan ternak yang masing-masing memiliki tujuan tersendiri (Fatimah & Rahim, A. R., 2019). Menurut Santoso (2006) dalam Sofyan Amir (2017) sebagai bagian dari sektor ekonomi yang berbasis pada sumber daya hayati, usaha peternakan memanfaatkan sumber daya alam

biotik berupa hewan. Oleh karena itu, usaha peternakan dinilai memiliki prospek cerah untuk dikembangkan di masa mendatang.

Peternakan diklasifikasikan menjadi peternakan besar yang meliputi sapi, kerbau, dan kuda. Sedangkan peternakan kecil meliputi ayam, kambing, domba, itik. Sektor ini memainkan peran penting dalam menyediakan sumber protein hewani, menyediakan lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan (D. Simanjuntak, 2018).

2.2.1 Tipologi Usaha Peternakan

Menurut (Santoso dkk., 2012) tipologi usaha peternakan dapat dikelompokkan berdasarkan 2 aspek, yaitu skala usaha dan tingkat pendapatan peternak, serta diklasifikasikan ke dalam kelompok sebagai berikut :

1. Peternakan sebagai usaha sampingan, yaitu usaha peternakan dijalankan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarga, dengan kontribusi pendapatan dari peternakan kurang dari 30 persen.
2. Peternakan sebagai bagian dari usaha utama, merupakan model peternakan yang dijalankan bersama-sama dengan usaha pertanian dalam sistem usaha tani campuran, di mana peternakan memberikan kontribusi sekitar 30-70 persen terhadap total pendapatan.
3. Peternakan sebagai sumber pendapatan utama, yaitu peternakan menjadi usaha utama, sedangkan sektor pertanian lainnya hanya sebagai kegiatan sampingan. Pendapatan dari usaha peternakan berkisar antara 70-100 persen dari total pendapatan.
4. Peternakan sebagai industri, yaitu peternakan dijalankan secara khusus (specialized farming) dengan sistem produksi yang berfokus sepenuhnya pada komoditas peternakan. Seluruh pendapatan usaha (100 persen) berasal dari peternakan, sehingga menjadi komoditas utama.

2.2.2 Bentuk Usaha Peternakan di Indonesia

Menurut (Prawirokusumo, 1990), usaha peternakan di Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan tingkat produksi, penggunaan teknologi, dan jumlah produk yang dipasarkan. Klasifikasi ini membantu dalam

memahami tingkat perkembangan suatu usaha peternakan dan potensinya untuk dikembangkan lebih lanjut. Secara umum, usaha peternakan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

1. Usaha tradisional umumnya dilakukan oleh petani dengan lahan terbatas, yang hanya memelihara 1–2 ekor ternak, baik ternak ruminansia besar maupun kecil.
2. Usaha skala rumah tangga (backyard farming) dilakukan oleh peternak ayam ras atau sapi perah yang sudah menggunakan teknologi, seperti kandang modern, sistem manajemen, pakan komersial, bibit unggul, dan sarana pendukung lainnya.
3. Usaha komersial merupakan usaha peternakan yang sepenuhnya berorientasi pada penerapan prinsip ekonomi, terutama untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Keberhasilan pengembangan usaha ini sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, baik sumber daya alam, manusia, maupun faktor pendukung lainnya.

2.2.3 Karakteristik Sosial Peternak

Terdapat beberapa faktor sosial yang berperan dalam berpengaruh terhadap pendapatan peternak antara lain sebagai berikut :

1. Skala Kepemilikan

Peternakan tradisional biasanya dilakukan oleh peternak dengan lahan terbatas dan kepemilikan ternak kecil. Lahan yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan pakan ternak.

2. Usia

Menurut Chamdi dalam (Mohammad Rifqi Hanafi dkk., 2024) peternak dalam rentang usaha produktif (20-25 tahun) cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dengan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Sedangkan peternak yang lebih tua, umumnya mempertahankan cara tradisional dan sulit menerima perubahan bahkan tidak sedikit yang menunjukkan sikap kurang terbuka terhadap inovasi baru dalam sistem peternakan.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap cara pikir dan penerimaan inovasi. Semakin tinggi pendidikan peternak, semakin mudah bagi mereka dalam memahami dan menerapkan inovasi peternakan (Razak, N. R., Herianto, Armayanti, A.K., & Kurniawan, M.E., 2021).

4. Pengalaman dalam Beternak

Lamanya pengalaman seseorang peternak dalam mengelola usaha ternak sangat mempengaruhi kemampuannya dalam menerima dan menerapkan inovasi yang didapatkan. Faktor lain seperti topografi, iklim dan ketersediaan pakan juga menentukan perkembangan dan keberhasilan ternak (Abidin & Simanjuntak, 1997).

5. Motivasi dalam Beternak

Motivasi berperan penting dalam mendorong seseorang untuk menjalankan usaha peternakan lebih optimal. Motivasi kerja dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan lingkungan. Peternak yang memiliki motivasi tinggi lebih bersemangat dalam mengembangkan usahanya, sedangkan yang motivasinya kurang cenderung stagnan (Fathoni, 2006).

Faktor-Faktor di atas menunjukkan bahwa aspek sosial berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan.

2.3 Pola Kemitraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mitra mengacu pada kawan, rekan sekerja, atau mitra dalam hubungan kerja sama, sedangkan “kemitraan” mengacu pada hubungan atau kerja sama antara dua pihak atau lebih.

2.3.1 Definisi Kemitraan dalam Agribisnis

Berdasarkan asas saling membutuhkan dan saling mendukung, kemitraan bisnis merupakan strategi kerja sama yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai keuntungan bersama (Harahap, R.M., 2023). Kemitraan bisnis meliputi kerja sama dalam berbagai bidang, seperti produksi, pemasaran, distribusi, penelitian, alih teknologi, keuangan, dan jasa. Kerja sama ini didasarkan pada asas keseimbangan, di mana masing-masing pihak saling diuntungkan dan

diperkuat tanpa ada pihak yang dirugikan. Kemitraan yang sempurna bukanlah permainan dengan hasil nol, melainkan kondisi saling menguntungkan (*win-win solution*), sehingga semua pihak mendapatkan manfaat yang setara.

Pola kemitraan merupakan salah satu bentuk kerja sama antara pengusaha sebagai pihak inti dengan peternak sebagai pihak plasma. Dalam kemitraan usaha ayam broiler, kerja sama ini dilakukan melalui suatu perjanjian kontrak antara perusahaan dengan peternak yang harus disetujui oleh kedua belah pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemitraan, salah satunya adalah kontrak kerja sama yang mengharuskan peternak untuk menjual seluruh hasil produksinya kepada perusahaan inti sesuai dengan harga yang telah disepakati dalam perjanjian (Windasari, 2007).

2.3.2 Pola Kemitraan dalam Usaha Peternakan

Dalam pelaksanaannya, kemitraan dapat dilakukan dengan berbagai macam pola. Salah satu yang umum digunakan adalah pola inti-plasma, dimana usaha menengah atau besar berperan sebagai inti yang membina dan mengembangkan usaha kecil sebagai plasma. Dalam pola ini, usaha inti memberikan dukungan dan pembinaan kepada usaha kecil agar dapat berkembang secara berkelanjutan (Tohar, 2002).

Manfaat kemitraan antara peternak dengan perusahaan meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

1. Membangun hubungan kerjasama yang berkelanjutan.
2. Meningkatkan kinerja usaha jangka panjang.
3. Memungkinkan perencanaan produksi yang lebih terarah.
4. Meningkatkan kesadaran dan semangat kerjasama antar mitra.
5. Membuka peluang usaha baru bagi peternak.

Sedangkan faktor yang mendorong peternak untuk menjalin kemitraan antara lain:

1. Tersedianya sarana produksi ternak yang mendukung.
2. Adanya tenaga ahli yang membantu dalam pengelolaan usaha.

3. Dukungan modal kerja dari perusahaan inti.
4. Terjaminnya pemasaran hasil produksi, sehingga peternak tidak perlu khawatir dalam mencari pembeli.

Kemitraan usaha di sektor pertanian didasarkan pada prinsip kesetaraan, keseimbangan, dan peningkatan keterampilan bagi kelompok mitra. Perusahaan mitra berperan dalam membina serta meningkatkan kapasitas mitra usaha melalui sinergi kemitraan yang terjalin. Hubungan ini bersifat saling membutuhkan, saling memperkuat, serta memberikan manfaat bagi kedua belah pihak guna mencapai keberlanjutan usaha yang lebih optimal (Sasmita, 2010).

2.4 Analisis Biaya Produksi

Biaya merupakan faktor utama dalam menentukan harga, karena apabila harga yang ditetapkan tidak dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan, maka akan terjadi kerugian. Sebaliknya apabila harga jual lebih tinggi dari total biaya, meliputi biaya produksi, biaya operasional, dan biaya non operasional, maka akan menghasilkan laba. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah (konstan) walaupun jumlah produksi berfluktuasi (Marini et al, 2015).

Menurut Daud dkk. (2013), biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam usaha peternakan, dengan proporsi sekitar 60-80% dari total biaya. Sementara itu, biaya tetap bersifat tetap dan tidak berubah dalam setiap periode produksi. Iskayani dkk. (2016) menjelaskan bahwa dalam sistem kemitraan usaha peternakan ayam pedaging, biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh peternak.

Hidayat dan Halim (2013) menambahkan bahwa efisiensi biaya produksi dapat tercapai apabila tidak terjadi pemborosan dan mampu menghasilkan output dengan kuantitas dan kualitas yang baik. Untuk itu diperlukan upaya yang sistematis dalam perusahaan, antara lain dengan membandingkan capaian kerja dengan rencana yang telah ditetapkan dan mengambil tindakan yang tepat apabila terjadi perbedaan.

Menurut Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020), biaya produksi dalam usaha tani dapat diklasifikasikan berdasarkan dua aspek utama :

1. Jumlah output yang dikeluarkan :
 - a. Biaya tetap, yaitu biaya yang tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi, seperti pajak bumi dan bangunan, sewa tanah, penyusutan bangunan ternak, dan bunga pinjaman.
 - b. Biaya variabel, yaitu biaya yang berubah seiring dengan jumlah produksi, seperti biaya pembelian benih, obat-obatan, pakan, dan tenaga kerja.
2. Metode pengeluaran:
 - a. Biaya tunai, yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dibayarkan secara langsung, yang mencerminkan penggunaan modal ternak.
 - b. Biaya non tunai (dihitung), yaitu biaya yang dikeluarkan tidak dalam bentuk uang tetapi tetap dihitung, seperti penyusutan peralatan ternak, sewa tanah milik sendiri, dan tenaga kerja keluarga, yang mencerminkan aspek pengelolaan usaha.

2.4.1 Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang harus dibayar oleh produsen atau pengusaha secara konsisten tanpa mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan. Biaya yang terkait dengan proses produksi, seperti penyusutan alat, sewa gudang, dan sewa gedung, termasuk dalam kategori ini (Kirani dkk., 2020).

Menurut (Kurniawan dkk., 2021) biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak berubah secara keseluruhan meskipun tingkat produksi berubah. (Ariani dkk., 2020) menjelaskan bahwa biaya tetap adalah pengeluaran yang tetap dalam jumlah dan tidak terkait dengan jumlah produk yang dihasilkan.

2.4.2 Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang digunakan untuk membayar input variabel dalam proses produksi jangka pendek. Penggunaan input ini bergantung pada jumlah output yang dihasilkan. Semakin besar output, semakin tinggi biaya variabel yang dikeluarkan. (Tety & Yusmini,

2018) menjelaskan bahwa variabel biaya berubah secara proporsional dengan volume produksi. Jika aktivitas produksi meningkat, maka total biaya variabel juga akan meningkat. Biaya ini mencakup bahan baku dan tenaga kerja.

2.4.3 Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dibebankan di setiap unit disebut biaya total rata-rata.

2.5 Analisis Kelayakan Usaha

Menurut (Suwinto, 2011) usaha sebagai suatu tindakan yang menghasilkan barang atau jasa dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam proses produksi dan kemudian memasarkan produk tersebut kepada pelanggan dengan tujuan memperoleh laba atau pengembalian modal. Sedangkan, kelayakan usaha mengacu pada analisis yang dilakukan untuk menilai apakah keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Analisis kelayakan usaha merupakan suatu kajian yang komprehensif dan mendalam untuk menilai kelayakan suatu usaha. Selisih antara berbagai komponen ekonomi yang terlibat dalam suatu usaha dengan laba yang akan diperoleh dalam kurun waktu tertentu menjadi dasar dalam mengambil keputusan apakah usaha tersebut layak dijalankan atau tidak.

Evaluasi kelayakan usaha dapat dilakukan menggunakan berbagai kriteria investasi, seperti Revenue Cost Ratio (R/C), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) dan Break Even Point (BEP). Kelayakan peternakan ayam diukur berdasarkan pendapatan yang diperoleh, yaitu selisih antara penerimaan dan biaya produksi (Nursinah dkk., 2012).

2.5.1 Revenue Cost Ratio

Soeharjo dan Patong (1994) menjelaskan bahwa R/C Ratio menunjukkan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang menunjukkan berapa rupiah penerimaan yang diperoleh untuk setiap rupiah yang

dikeluarkan dalam produksi usaha tani. Rasio R/C digunakan untuk mengetahui efisiensi usaha dengan membandingkan antara total penerimaan (*revenue*) dan total biaya (*cost*).

Menurut Darsono (2015) dalam penelitian (Agung & Gunawan, 2024) nilai Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai kelayakan suatu usaha. Apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu ($R/C > 1$) maka usaha tersebut dinilai menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Hal senada juga diungkapkan oleh Salam dkk. (2009) yang menyatakan bahwa suatu kegiatan usaha tergolong menguntungkan apabila perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi melebihi satu. Sebaliknya apabila nilai R/C ratio kurang dari satu ($R/C < 1$) maka usaha tersebut dinilai merugi dan tidak layak untuk dilanjutkan. Sedangkan menurut Darsono dkk. (2008) apabila nilai R/C ratio sama dengan satu ($R/C = 1$) maka usaha tersebut berada pada titik impas yang artinya tidak mengalami laba maupun rugi.

Kelayakan suatu usaha dapat dinilai melalui tingkat efisiensinya, salah satunya dengan menggunakan metode *Receipts per Dollar Expenses*, yaitu mengukur besarnya penerimaan (*revenue*) yang diperoleh dari setiap satu satuan biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk menilai efisiensi dalam kegiatan usaha tani adalah analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio). Analisis ini berfungsi untuk menilai tingkat keuntungan relatif dari suatu usaha dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu kegiatan usaha dianggap layak dijalankan apabila nilai R/C lebih besar dari 1. Semakin besar nilai R/C tersebut, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut.

Menurut Nugroh & Mas'u (2020) ada 3 (tiga) kemungkinan yang diperoleh dari perbandingan antara Penerimaan (R) dengan Biaya (C), yaitu : $R/C = 1$; $R/C > 1$ dan $R/C < 1$. Namun demikian oleh karena adanya unsur keuntungan sebesar 0,3 maka analisis kelayakan dari R/C ratio adalah (Malika and Adiwijaya 2018): a. $R/C > 1,3 =$ Layak / Untung b. $R/C = 1,3 =$ BEP c. $R/C < 1,3 =$ Tidak Layak / Rugi..

2.5.2 Break Even Point (BEP)

Menurut BEP adalah titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga usaha tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Analisis *break even point* (BEP) merupakan metode yang digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan kombinasi produksi minimum yang diperlukan agar seluruh biaya yang dikeluarkan selama suatu periode dapat tertutupi (Risdayani, A.A. & Susilawati, 2024). BEP dicapai ketika total biaya sama dengan total pendapatan, yang berarti perusahaan berada pada posisi tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

Menurut Wasis (1992), analisis BEP memiliki beberapa kegunaan utama, di antaranya:

1. Menggambarkan hubungan antara penjualan, biaya produksi, dan laba.
2. Menunjukkan dampak perubahan volume penjualan terhadap laba.
3. Digunakan sebagai alat proyeksi terhadap perubahan biaya terhadap laba.
4. Membantu memprediksi perubahan volume penjualan untuk mempertahankan laba pada tingkat yang konstan.

Adapun beberapa asumsi dasar yang digunakan dalam analisis BEP menurut Maruta (2018) adalah:

1. Biaya produksi diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.
2. Biaya tetap tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi atau penjualan, sehingga biaya tetap per unit dapat berubah tergantung volume kegiatan.
3. Biaya variabel berubah seiring dengan volume produksi atau penjualan, namun biaya variabel per unit tetap konstan.
4. Harga jual per unit diasumsikan tetap selama periode analisis.
5. Perusahaan hanya memproduksi satu jenis produk, atau jika lebih dari satu, maka proporsi penjualannya (sales mix) dianggap konstan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian terpenting dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi. Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat

memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi yang ditulis oleh Regita Cahyani (2024), penelitiannya berjudul *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 35.022.921,- dalam sembilan kali produksi dengan tingkat efisiensi (R/C) 1,168, sehingga usaha ini dinyatakan menguntungkan. Break Even Point (BEP) tercapai pada produksi 9.823 kg dengan harga minimal Rp 18.294,- per kg, sehingga usaha ini layak dijalankan dengan potensi profit yang baik.

Sigit Bimo Nugroho (2021) dalam penelitian skripsinya yang berjudul *Analisis Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging pada Sistem Kemitraan di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*, mengambil sampel tiga perusahaan ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Sentajo Raya menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 478.422.722 dan rata-rata pendapatan Rp 6.262. Nilai R/C rasio tertinggi terdapat pada kemitraan dengan PT Malindo Feedmill (1,06) dan terendah pada PT Japfa Comfeed (1,01), yang menunjukkan bahwa usaha ini layak dijalankan. Mayoritas peternak masih menggunakan kayu bakar sebagai pemanas kandang, dan secara keseluruhan pola kemitraan dengan PT Charoen Phokpand, PT Japfa Comfeed, serta PT Malindo Feedmill memiliki prospek baik untuk dikembangkan.

Sementara itu, Sulfina (2021) dari Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler dengan Sistem Kemitraan di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba* menemukan

bahwa peternak di lokasi tersebut menjalankan usaha ayam broiler dengan sistem kemitraan inti-plasma. Rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp 25.337.374, yang tergolong tinggi dan memenuhi standar kelayakan usaha. Analisis R/C ratio sebesar 1,27 mengindikasikan bahwa usaha ini layak dan menguntungkan untuk dijalankan.

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penulis dalam penelitian ini menganalisis secara mendalam biaya produksi, penerimaan, pendapatan bersih, BEP dan R/C ratio pada satu periode pemeliharaan ayam broiler di Imin Broiler Farm, yang merupakan mitra PT Laju Satwa Wisesa.